

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang bisa dijadikan bahan referensi dari penelitian ini yang berjudul “Pola Komunikasi Pemuda Hijrah Al-Furqon Melalui Konsep *Holaqoh* (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pemuda Hijrah Al-Furqon di Jalan Babakan Priangan Sriwijaya Bandung Melalui Konsep *Holaqoh*)”. Dalam penelitian yang relevan sebelumnya, membahas tentang beberapa kesamaan dalam pola komunikasi dan metode penelitian yang digunakan, akan tetapi teori yang di anut berbeda-beda. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Sejenis

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode yang di Gunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
1	Mardona Mahadikar, Universitas Komputer Indonesia	"Pola Komunikasi <i>Hijabers Community</i> Bandung". (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi <i>Hijabers Community</i> Bandung)	Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan studi deskriptif	Hasil Penelitian : 1. Kebiasaan Berinteraksi <i>hijabers community</i> Bandung didasarkan kegiatan pengajian yang terdapat pola komunikasi 2. Dalam Cara Bertukar Informasi <i>hijabers community</i> Bandung cenderung kepada orang-orang yang ada hubungannya dengan komunitas ini dan sesama <i>hijabers community</i> Bandung sendiri, serta cara bertukar informasi melalui pikiran <i>hijabers community</i> Bandung lebih kepada mengajak orang-orang untuk saling tolong menolong terhadap siapa saja yang menciptakan sikap solidaritas, dan dalam cara bertukar informasi melalui pengetahuannya <i>hijabers community</i> Bandung melalui <i>talk show</i> dan juga pengajian serta	Kesimpulan pola komunikasi <i>hijabers community</i> Bandung menunjukkan gambaran sebuah interaksi yang menjadi kebiasaan komunitas <i>hijabers community</i> Bandung dari kegiatan yang dilaksanakan yang berdampak terhadap komunitas <i>hijabers community</i> Bandung sendiri.

				kegiatan lain yang ada di <i>hijabers community</i> Bandung, yang menjadi cara bertukar informasi melalui pengetahuan yang dilakukan komunitas <i>hijabers community</i> Bandung terapkan. 3. Pola komunikasi yang terjadi adalah semua <i>hijabers community</i> Bandung mempunyai kedudukan yang sama, dalam berkomunikasi tidak ada suatu batasan atau pun jenjang yang terjadi sesama <i>hijabers community</i> Bandung.	
2	Kintan Vania Desyarinda, Universitas Komputer Indonesia	“Pola Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan nilai-nilai agama islam pada siswa SMP PGII 1 Bandung”	Pendekatan secara kualitatif dengan metode studi deskriptif	Proses komunikasi guru dalam menumbuhkan nilai-nilai agama islam dari nilai keimanan, ibadah dan juga akhlak.	Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pola komunikasi antar guru dan siswa dilihat dari proses komunikasi guru kepada siswa yaitu dalam penyampaian kegiatan pembelajarannya kepada siswa.

3	Anggi Akbar Frima, Universitas Komputer Indonesia	“Pola Komunikasi Komunitas Telusuri Jalur Liar (TERJAL) Bandung dalam Mempertahankan Solidaritas Anggotanya.	Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode studi deskriptif.	Hasil Penelitian : Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya arus pesan yang meliputi komunikasi <i>vertical</i> dan komunikasi <i>horizontal</i> , tidak adanya batasan di antara mereka. Terdapat pula hambatan komunikasi manipulasi pesan dan pemaknaan bahasa, hambatan tersebut terjadi ketika Terjal sedang menjadi <i>Leader</i> . Adanya peranan jaringan dimana setiap anggotanya menempati posisinya masing-masing, sehingga membentuk suatu pola komunikasi, pola komunikasi terjal tidak begitu rumit karena tidak begitu banyak anggotanya.	Kesimpulan penelitian ini memperlihatkan bahwa Pola Komunikasi pada Komunitas Terjal Bandung menjadikan komunitas ini semakin <i>solid</i> dengan melihat arus pesan yang tidak ada batasan antara anggotanya, serta peranan jaringan berperan dengan baik walaupun sering terjadi beberapa hambatan, tetapi komunikasi yang terjalin sesuai dengan tujuan mereka yaitu mempertahankan solidaritas anggotanya.
4	Nurul Khoerunisa, Universitas Komputer Indonesia	“Pola Komunikasi Santri dan <i>Asatidz</i> ” (Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Santri dan <i>Asatidz</i> dengan Menggunakan Bahasa Arab dan	Pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus.	Hasil penelitian diperoleh bahwa pola komunikasi dilihat dari proses komunikasi yang bersifat persuasif dengan cara mengajak <i>Asatidz</i> mengajak langsung para santri untuk menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, selain itu adanya	Kesimpulan pola komunikasi Santri dan <i>Asatidz</i> berlangsung secara dua arah dan langsung bertatap muka dengan posisi antara Santri dan <i>Asatidz</i> sejajar sehingga memungkinkan timbal balik yang didapat berlangsung secara cepat dan dialogis.

		Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kualitas Berkomunikasi Santri di Pesantren Persatuan Islam <i>Al-Firdaus</i> Padalarang)		penggunaan media televisi, kemudian arus komunikasi yang terjadi bersifat <i>non-formal</i> karena penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dilakukan dalam komunikasi sehari-hari dan hambatan yang terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman dalam penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sehingga merasa malas menggunakan bahasa dan tidak patuh terhadap peraturan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris.	
5	Anton Syahroni, Universitas Komputer Indonesia	“Pola Komunikasi Organisasi <i>Exalt To Creativity</i> (XTC) Chapter Kota Bandung” (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Organisasi (XTC) Chapter Kota Bandung Dalam Mempertahankan Eksistensi Organisasinya)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal ini ketua dan wakil organisasi XTC chapter Kota Bandung memiliki arus pesan dengan penyampaian informasi secara tidak langsung, penerimaan informasi secara <i>vertikal</i> , metode dalam penyebaran informasi dan waktu yang dibutuhkan dalam penyebaran informasi.	Hasil penelitian dilakukan dalam bentuk komunikasi organisasi.

Sumber: olahan peneliti 2018

2.1.2 Pengertian Komunikasi

Manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat artinya makhluk yang tidak hidup tanpa ada bantuan orang lain di sekelilingnya. Oleh karena itu ia akan selalu membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya, sampai akhir hayatnya, dan untuk memenuhi semua kebutuhannya itu manusia harus selalu berinteraksi dengan yang lainnya dan dalam interaksinya itu akan terjadi saling mempengaruhi. Semakin lama manusia itu hidup dan tumbuh, maka semakin banyak ia akan berinteraksi dan semakin luas ruang lingkup interaksinya, baik itu interaksi dalam kehidupan kelompok atau pun dengan masyarakat di lingkungannya. Untuk memperlancar jalannya interaksi tersebut, maka ini tidak luput dari alat yang digunakan untuk berinteraksi yaitu “komunikasi” karena tanpa komunikasi interaksi tidak akan bisa terjadi.

“Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* menurut asal katanya berasal dari bahasa latin *Communicate*, dalam perkataan ini bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu”. (Effendy, 2002:9)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberi tahu tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

“Mengenai tujuan komunikasi menurut Cangara adalah, kita dapat memahami diri kita, dunia kita dan aspek-aspek dari perilaku umat manusia, dapat memberi pengetahuan teori, sehingga dalam praktik

kita dapat menjadi pekerja komunikasi yang baik, terampil dan profesional dalam melaksanakan tugas-tugas yang diemban.” (Cangara, 2005:11)

Jadi pertama-tama haruslah diperhatikan bahwa komunikasi itu memahami pesan-pesan komunikasi, apabila komunikasi memahami berarti ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikasi, karena tidak mungkin memahami sesuatu tanpa terlebih dahulu adanya kesamaan makna. Jika komunikasi memahami dapat diartikan menerima, maka penerimannya itu perlu di bina selanjutnya komunikasi di motivasi untuk melakukan suatu kegiatan. Uraian tersebut jelas, bahwa pada hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, baik secara langsung melalui lisan mau pun tidak langsung melalui media proses komunikasi. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikasi pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

2.1.3 Komponen-Komponen Komunikasi

Komunikasi itu sendiri memiliki komponen-komponen yang terdapat pada komunikasi. Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan di atas tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator (*Communicator*): Orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan (*Message*): Pernyataan yang didukung oleh lambang.

3. Komunikasikan (*Communicate*): Orang yang menerima pesan.
4. Media (*Media*): Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila berkomunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek (*Effect*): Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2003:253)

Maka, komunikasi merupakan proses di mana tak luput dari siapa yang menyampaikan, pesan apa, kepada siapa, menggunakan media apa, dan efek yang diperoleh. Komponen tersebut menjalankan prosesnya dengan berbagai cara untuk menyampaikan suatu gagasannya.

2.1.4 Jenis-Jenis Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain dilingkungannya. Komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain dilingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, karena pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Berikut beberapa penjelasan tentang jenis-jenis komunikasi terkait penelitian yang dilakukan:¹

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak, misalnya berpikir.

¹ <https://ngopibro.blogspot.co.id/2015/06>

Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Aktivitas dari komunikasi intrapersonal yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdo'a, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif. Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi.

Fischer dalam Daryanto menjelaskan bahwa :

“Kesadaran pribadi (*self awareness*) memiliki beberapa elemen yang mengacu pada identitas spesifik dari individu. Elemen dari kesadaran diri adalah konsep diri, proses menghargai diri sendiri (*self esteem*), dan identitas diri kita yang berbeda beda (*multiple selves*).” (Fischer dalam Daryanto, 2004:56).

2. Komunikasi Interpersonal

“Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.” (Effendy, 2003:59).

Klasifikasi Komunikasi Interpersonal menurut Redding yang dikutip Muhammad (2004:159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi

interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
- Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

(Muhammad, 2004:159-160)

Jadi, komunikasi yang ada pada komunikasi interpersonal itu sendiri yaitu komunikasi antarpribadi atau juga di sebut (*interpersonal communication*)

adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon *verbal* maupun *nonverbal* berlangsung secara langsung. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua individu, misalnya suami-istri, dua sejawat, guru-murid. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara langsung dan simultan. Penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri antara *self* dengan *God*. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.

3. Komunikasi Kelompok (kecil)

Definisi kelompok kecil sebagai kumpulan individu yang saling mempengaruhi, berinteraksi untuk tujuan tertentu, memperoleh kepuasan dari mempertahankan keanggotaan kelompok, melakukan peranan khusus, saling bergantung satu sama lainnya dan melakukan komunikasi berhadapan (Tubbs dalam Tubbs dan Moss, 2005:66)

4. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum. (Effendy, 2003:79)

2.1.5 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi secara umum adalah untuk menyampaikan pikiran atau perasaan, aktualisasi diri, ekspresi emosi, informasi, motivasi, untuk kelangsungan hidup. Melalui komunikasi kita bersosialisasi dengan anggota masyarakat. Karena kita sebagai makhluk sosial butuh komunikasi. Kita tidak akan bisa tidak berkomunikasi. Misalnya, Ketika kita tanpa melibatkan diri dalam komunikasi sosial seseorang kita tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara, dan lainnya. Berikut uraian fungsi komunikasi², kontrol sebagai cara untuk mengetahui apakah orang lain tetap sesuai pada jalur yang ditetapkan oleh kita atau tidak, dan juga mengetahui bagaimana keadaan orang lain sehingga kita bisa memutuskan sesuatu yang sesuai dengan keadaan orang lain. Informasi merupakan sebuah proses untuk memberikan informasi dari sumber kepada tujuan yang pada akhirnya melahirkan tanggapan atau umpan balik. Dan motivasi sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada orang lain yang sifatnya lembut namun biasanya langsung mengarah kepada nuraninya.

Lebih singkatnya fungsi komunikasi menurut Effendy ialah :
Menginformasikan, mendidik, menghibur, mempengaruhi
(Effendy, 2003:55)

² <https://www.scribd.com/Definisi-Dan-Fungsi-Komunikasi>

2.1.6 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Pengertian komunikasi adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Istilah komunikasi bisa disebut juga sebagai model, tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

“Pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Phillips dan Wood dalam Tubbs & Moss, 2005:26).

Dimana komunikasi ini didasari oleh komunikasi kelompok kecil, menurut Tubbs yaitu komunikasi kelompok kecil yakni :

“Kelompok kecil sebagai kumpulan individu yang saling mempengaruhi, berinteraksi untuk tujuan tertentu, memperoleh kepuasan dari mempertahankan keanggotaan kelompok, melakukan peranan khusus, saling bergantung satu sama lainnya dan melakukan komunikasi berhadapan”. (Tubbs, dalam Tubbs & Moss, 2005:66)

Dalam hubungan yang komplementer, salah seorang yang berperilaku dominan akan mendatangkan perilaku tunduk kepada partisipan yang lain, dan di dalam hubungan simetri, hubungan akan semakin dekat, bila mana orang tersebut berinteraksi atas dasar kesamaan meliputi pengalaman, perasaan yang sedang di rasa, atau pun hal lain yang menjurus kepada kesamaan keadaan seseorang. Penyampaian pesan secara komplementer atau simetri merupakan

bentuk komunikasi yang utama. Jadi pesan tersebut menghasilkan struktur sejajar didasarkan pada beberapa kombinasi interaksi komplementer dan simetris. Penyebaran pesan melalui jaringan komunikasi semua saluran memperlihatkan komunikasi yang terjalin sangat terbuka, setiap orang dapat berkomunikasi dengan semua anggota lainnya.

“Keuntungan lain dari jaringan tidak terpusat adalah bahwa jaringan ini cenderung memberi kepuasan perseorangan terbaik kepada anggotanya. Jaringan semua saluran, tampaknya disukai karena berbagai alasan, walaupun awalnya cenderung tidak efisien dan banyak memakan waktu, jaringan ini memaksimalkan kesempatan untuk umpan balik korektif yang akhirnya menghasilkan kecermatan lebih besar. Selanjutnya kebebasan berbicara dengan setiap anggota kelompok menciptakan suasana moral yang lebih baik. Temuan ini penting di ingat bila diskusi kelompok yang diikuti tidak cermat dan semangat juangnya rendah.” (Tubbs & Moss, 2005:92)

Dalam pola-pola komunikasi terdapat lima pola yang berlainan, yaitu pola roda, rantai, Y, lingkaran dan semua saluran. Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota lainnya. Pola rantai hanya memiliki tiga orang yang berkomunikasi dengan ke empat anggota lainnya, tetapi mereka hanya dapat berkomunikasi dengan pimpinan saja.

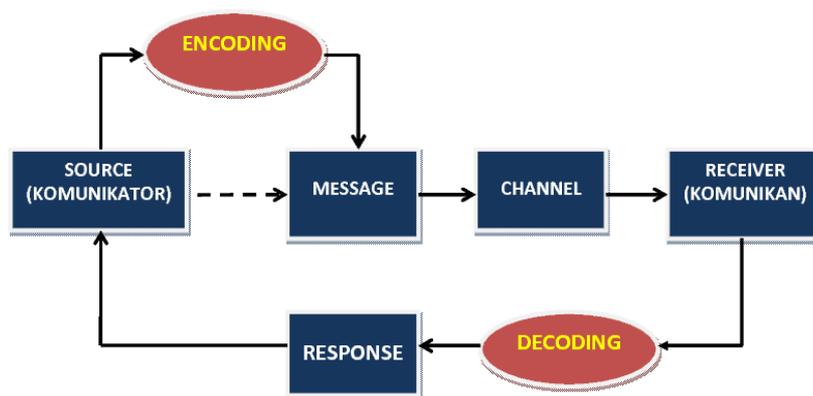
Pola komunikasi jaringan Y mirip dengan rantai karena tiga dari lima orang hanya dapat berkomunikasi dengan seorang anggota lainnya. Pola lingkaran dan pola semua saluran tidak terpusatkan, memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui jenis sistem pengulangan pesan. Pola lingkaran setiap orang dapat berkomunikasi dengan

dua orang yang bersebelahan dengannya. Dalam pola semua saluran, semua saluran komunikasi terbuka, setiap orang dapat berkomunikasi dengan semua anggota lainnya.

2.1.7 Tinjauan Tentang Proses Komunikasi

Proses Komunikasi ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau "melemparkan" dengan bibir kalau lisan atau tangan jika tulisan pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata, atau indera-indera lainnya. Terdapat dua perspektif dari proses komunikasi menurut Effendy yaitu proses komunikasi dalam perspektif psikologis dan proses komunikasi dalam perspektif mekanistik.

Proses komunikasi dalam perspektif ini, cukup kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Adakalanya komunikannya seorang, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan *komunikasi interpersonal* atau *komunikasi antar pribadi*, kadang-kadang komunikannya sekelompok orang; komunikasi dalam situasi seperti itu disebut komunikasi kelompok; acapkali pula komunikannya tersebar dalam jumlah yang relatif amat banyak sehingga untuk menjangkanya diperlukan suatu media atau sarana, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan *komunikasi massa*. Untuk jelasnya proses komunikasi dalam perspektif mekanistik dapat diklasifikasikan menjadi proses komunikasi secara primer, secara sekunder.



Bagan 1: PROSES KOMUNIKASI

Gambar 2.1
(Aplikasi peneliti, 2018)

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal (*non verbal symbol*).

- Lambang verbal

Dalam proses komunikasi bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang. Kita dapat melihat lebih dalam pikiran Socrates dan Aristoteles

yang hidup ratusan tahun sebelum masehi, hanya dengan bahasa kita dapat mengungkapkan rencana kita untuk hari yang akan datang, yang tidak mungkin dapat dijelaskan dengan lambang-lambang lain. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, betapa pentingnya bahasa dalam proses komunikasi. Karena bahasa mempunyai dua jenis pengertian yang perlu dipahami oleh para komunikator. Yang pertama adalah pengertian *denotatif*, yang kedua pengertian *konotatif*. Perkataan yang *denotatif* adalah yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus (*dictionary meaning*) dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama kebudayaannya dan bahasanya. Perkataan yang *denotatif* tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda pada komunikan ketika diterpa pesan-pesan komunikasi.

Sebaliknya apabila komunikator menggunakan kata-kata *konotatif*. Kata-kata *konotatif* mengandung pengertian emosional atau evaluatif. Oleh karena itu ketika berkomunikasi komunikator harus menggunakan kalimat-kalimat dengan kata-kata denotatif. Apabila kata-kata konotatif tidak dapat dihindarkan, maka kata-kata bersangkutan harus diberi penjelasan, tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda antara dia dengan komunikan. Khusus dalam komunikasi lisan, para pakar komunikator harus memperhatikan apa yang disebut oleh Casagrande: *para-language* yang barangkali dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi para-bahasa. Yang dimaksudkan dengan para-bahasa ini adalah berbagai hal yang mengiringi pengucapan kata-kata ketika seseorang berbicara atau berpidato, misalnya, gaya bicara, tekanan nada, volume suara, logat, dan lain sebagainya. Andaikata anda berada di suatu

ruangan, lalu anda mendengar suara orang yang sedang bercakap-cakap, walaupun anda tidak melihatnya, anda akan dapat menerka suara itu dari seorang wanita atau laki-laki, anak atau dewasa, terpelajar atau tidak, Jawa atau Batak atau suku lain, dan lain sebagainya.

- Lambang nirverbal

Lambang nirverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan, dan jari. Ray L. Birdwhistell dalam bukunya "*Introduction to Kinesics*" telah melakukan analisis mengenai *body communication*. Dia mencoba untuk memberi rangka kepada "*comprehensive coding scheme*" bagi gerakan badan, seperti seorang linguist melakukannya untuk bahasa lisan. Jika linguist menampilkan "*phone*" sebagai suara maka Birdwhistell menyetengahkannya "*kine*" sebagai gerakan. Apabila linguist mengemukakan "*phoneme*", yakni sekelompok bunyi yang berubah-ubah, maka Birdwhistell mengemukakan "*kineme*", yaitu sebuah set gerakan yang berubah-ubah. Kalau linguist mencari "*morpheme*" yang mengandung pengertian, Birdwhistell menyelidiki "*kinemote*" serangkaian gerakan yang mengandung pengertian dalam konteks suatu pola yang lebih besar. Tahap seperti disebutkan di atas adalah *microkinesics*; lebih luas dari pada itu adalah *macrokinesics* atau disebut juga *social kinesics*, dimana sebuah gerakan (*act*) yaitu pola yang menyangkut lebih dari suatu area, akan bersangkutan dengan kerangka komunikasi yang lebih luas.

Body communication atau *non-verbal communication* dalam bentuk gerak-gerik seperti disebutkan di atas banyak diteliti oleh para ahli. Ternyata banyak sekali gerakan yang sama mengandung arti yang berlainan, di antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Sebagai contoh: orang Toda di India Selatan sebagai tanda hormat menekankan ibu jarinya pada batang hidungnya, lalu melambaikan keempat jari lainnya ke depan. Gerakan seperti itu bagi bangsa lain- termasuk bangsa Indonesia- lain sekali artinya, yakni mengejek atau memperolok-olok. Termasuk komunikasi *nirverbal* ialah isyarat dengan menggunakan alat. Siapa yang tidak mengenal kantor berita sebagai alat komunikasi yang dipergunakan semua negara untuk menyampaikan pesannya kepada negara lain. Sebagaimana cerita tentang miskomunikasi tentara sekutu (Amerika Serikat) dan Jepang di atas, proses penyampaian pesannya melalui kantor berita Domei.

Selain isyarat dengan menggunakan alat komunikasi *nirverbal* juga dapat dilakukan dengan gambar. Gambar adalah lambang lain yang dipergunakan dalam berkomunikasi nirverbal. Gambar dapat dipergunakan untuk menyatakan suatu pikiran atau perasaan. Dalam hal tertentu gambar bisa lebih efektif daripada bahasa. Tidak mengherankan, ada motto Tionghoa yang menyatakan bahwa gambar bisa memberi informasi yang sama kalau diuraikan dengan seribu perkataan. Lambang gambar dalam proses komunikasi mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat dan kemajuan teknologi. Jika dahulu gambar itu ditulis, kemudian dicetak, kini dengan kamera foto bisa dipotret, bahkan dengan kamera film atau kamera

video dapat diatur menjadi gambar hidup. Pada akhirnya, apabila gambar itu merupakan lambang untuk proses komunikasi secara primer, menjadi lambang untuk proses komunikasi secara sekunder.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya, jauh dan banyak. Kalau komunikan jauh, dipergunakanlah surat atau telepon; jika banyak dipakailah perangkat penguat suara; apabila jauh dan banyak; dipergunakan surat kabar, radio atau televisi, dan termasuk seperti contoh di atas, penyampaian pesan yang dilakukan tentara sekutu (Amerika Serikat) terhadap tentara Jepang, penyampaian pesannya melalui kantor berita. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi. Surat, misalnya sebagai media komunikasi sekunder yang pada mulanya terbatas sekali jangkauan sasarannya, dengan dukungan pesawat terbang jet, dapat mencapai komunikan di mana saja di seluruh dunia. Demikian pula media telepon, jika pada waktu ditemukan menggunakan kawat yang oleh sebab itu terbatas sekali wilayah jangkauannya, kini dengan radio telepon dapat mencapai sasaran di kota lain, negara lain, dan benua lain. Televisi siaran

dewasa ini yang dipadu dengan komputer menjadi semakin mempesona, baik dalam segi visualnya maupun audialnya, selain jangkauannya semakin jauh dan luas berkat inovasi satelit komunikasi dan antena parabola. Mengenai proses komunikasi secara sekunder ini akan dibahas lebih detail pada bagian komunikasi massa dan teknologi komunikasi.

c. Proses komunikasi secara linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*). Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) maupun komunikasi kelompok (*group communication*) meskipun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi adakalanya berlangsung linear. Contoh untuk ini, seorang ayah yang sedang memberikan nasehat kepada anaknya pada waktu si anak diam seribu bahasa, atau direktur perusahaan yang sedang memarahi anak buahnya, atau jaksa sedang membacakan tuduhan terdakwa di gedung pengadilan. Proses komunikasi secara linear umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui telepon. Komunikasi melalui telepon hampir tidak pernah berlangsung linear, melainkan dialogis, tanya jawab dalam bentuk percakapan.

Contoh untuk ini, komunikasi yang terjadi antara tentara sekutu (Amerika Serikat) dan Jepang pada saat perang dunia II dengan menggunakan media kantor berita, itu termasuk dalam situasi komunikasi bermedia. Oleh karena komunikasi bermedia, khususnya media massa, yakni surat kabar, radio, televisi, dan film teatrical, bersifat linear, maka para komunikator media massa, seperti wartawan, penyiar radio, reporter televisi, dan sutradara film, menunjukkan perhatiannya yang sangat besar terhadap masalah ini. Dengan perencanaan komunikasi (*communication planning*) yang seksama mereka berupaya agar pesan-pesan komunikasinya oleh khalayak sebagai komunikannya diterima secara inderawi (*received*) dan diterima secara rohani (*accepted*) dalam sekali penyiaran. Hal ini disebabkan para komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan terhadap pesan-pesan komunikasi yang diterimanya itu.

d. Proses komunikasi secara sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan "*circular*" secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu adakalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah "*response*" atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator. Dalam situasi komunikasi tatap muka komunikator akan mengetahui tanggapan komunikan pada saat ia sedang melontarkan pesannya.

Umpan balik jenis ini dinamakan *immediate feedback* (umpan balik seketika atau umpan balik langsung). Oleh karena itu seseorang yang akan muncul sebagai komunikator, dalam situasi komunikasi apapun, terlebih lagi dalam bentuk pidato dihadapan khalayak massa agar melakukan perencanaan yang matang dalam rangka mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki yang seringkali tidak diduga sebelumnya.

2.1.8 Tinjauan Tentang Pengertian Pengajian

Pengajian menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengajian ini, diantara pendapat-pendapat mereka adalah: ³Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah Istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama. ⁴Menurut Sudjoko Prasodjo dalam Pradjarta mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum. Adapun pengajian sebagai bentuk pengajaran *Kyai* terhadap para santri. Sedangkan arti kata dari ngaji adalah wahana untuk mendapatkan ilmu. Jadi pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Sebagaimana seperti yang disebutkan, bahwa pengajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai

³ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat* (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa), 1999, hlm.3, LKIS: Yogyakarta.

⁴ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 2003, hlm. 40. CV. Prasasti: Jakarta

tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *ustadz* kepada *jama'ah* pria dan wanita untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Sebagai seorang *ustadz* agar ceramah agamanya dapat berhasil, maka harus betul-betul mempersiapkan diri.

Dakwah menurut Hidayat Nurwahid adalah :

“Kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meneliti jalan Allah dan *Istiqomah* di jalan-Nya, serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.” (Nurwahid, 2012).

2.1.8 Tujuan Pengajian

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimana pun harus dilaksanakan oleh umat Islam.

2.1.9 Tinjauan Tentang Pengertian *Holaqoh*

Secara istilah *holaqoh* merupakan pertemuan yang didalamnya secara garis besar diisi oleh aktivitas pengajian dan mendengarkan nasihat/tausiyah dalam rangka menambah keimanan. Pada umumnya, kegiatan ini bisa kita temui di masjid, dengan membentuk “lingkaran” lesehan semacam kelompok diskusi.

Karena membentuk lingkaran inilah, *holaqoh* kadang juga disebut sebagai *liqo'* yang artinya lingkaran. *Holaqoh* juga biasa disebut *Mentoring*. Umumnya istilah *mentoring* identik dengan kegiatan *holaqoh* di tingkatan sekolah sampai tingkatan perguruan tinggi yang dilakukan oleh para pengajar atau pun dosen. *Holaqoh* tidak hanya dikenal dan digunakan oleh salah satu organisasi ataupun kelompok, tetapi *holaqoh* digunakan oleh sebagian kelompok pengajian karena merujuk kepada apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada zaman dahulu. Pada intinya *holaqoh* ini seperti pengajian islami, akan tetapi *jama'ah* yang ada tidak lebih banyak dari kajian islami pada umumnya, maksimal 5 sampai 10 orang. Pada saat ini, aktivitas *holaqoh* tidak hanya berlangsung di masjid, tapi juga di rumah-rumah sebagai bukti silaturahmi antar peserta. Keadaan yang ada pada saat ini, menjadikan bukti nyata adanya sebuah pola dari komunikasi para pendahulu atau pun orang yang memberikan ilmu-ilmu Al-Quran, sehingga para pemuda dan pemudi yang ada pada saat ini khususnya yang beragama Islam, sangat patuh dan taat terhadap ajaran agama yang diberikan.

2.1.9.1 Tinjauan Pendapat Effendy Tentang Proses Komunikasi

Dalam Buku Effendy Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Effendy mengatakan bahwa proses komunikasi didalamnya mengandung :

- **Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik**

Proses yang berlangsung ketika komunikator melemparkan dengan lisan jika tulisan pesannya sampai di tangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan, dapat dilakukan dengan indera telinga, mata atau indera-indera lainnya. Yang didalamnya terdapat proses

komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder.

- **Proses komunikasi secara primer**

Proses komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang atau simbol sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna dan lain sebagainya.

- **Proses komunikasi secara sekunder**

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

- **Hambatan komunikasi**

Beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi tanpa hambatan. Akan ada banyak hambatan komunikasi yang dilalui, yakni gangguan, kepentingan, motivasi terpendam dan prasangka.

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya. (Effendy, 2003:33)

2.2 Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangatlah berperan penting dalam proses penyampaian informasi antar individu. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok, dalam hal ini pola komunikasi pemuda hijrah Al-Furqon melalui konsep *holaqoh* merupakan kelompok kecil untuk dijadikan objek pada penelitian ini. Pengertian komunikasi kelompok seperti yang dipaparkan oleh Little John yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" bahwa :

“Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda”. (Mulyana, 2007:82)

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi adalah hasil dari proses komunikasi. Bertolak dari teori di atas maka peneliti, menetapkan sub fokus menganalisis fokus penelitian sebagai berikut :

- Definisi proses komunikasi primer, sekunder dan hambatan menurut Effendy :

“Proses komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (bahasa) atau simbol sebagai media atau saluran.” (Effendy, 2003:33)

“Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.” (Effendy, 2003:37)

“Tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi tanpa hambatan. Akan ada banyak hambatan komunikasi yang dilalui, yakni gangguan, kepentingan, motivasi terpendam dan prasangka.” (Effendy, 2003:45)

Dengan penjelasan 2 (dua) definisi diatas peneliti berusaha menemukan hubungan-hubungan diantara objek-objek yang di ukur. Definisi ini juga bertujuan untuk menjawab dan menjelaskan bagaimana pola komunikasi pemuda hijrah Al-Furqon melalui konsep *holaqoh*. Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang di susun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang di angkat dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind mapping*) yang di buat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan teori yang relevan dengan masalah yang di teliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Dalam rangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini yaitu membahas kata-kata kunci atau sub fokus yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian.

Kerangka pemikiran disini berisi tentang penggunaan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk menggiring dan memfokuskan masalah yang di teliti oleh peneliti. Pada saat ini, para pemuda selalu memberikan hal yang baru dan inspiratif untuk berbagai kalangan. Penguasaan tentang ilmu agama, menjadikan para pemuda hijrah kembali membawa konsep-konsep terdahulu yang di kemas lebih menarik, sehingga

menarik perhatian para pemuda lainnya hingga ke kalangan yang tidak terbatas. Pemuda hijrah Al-Furqon yang berdomisili di jalan Babakan Priangan, Sriwijaya, Bandung memiliki konsep yang terbilang klasik, konsep tersebut adalah konsep pengajian *holaqoh*. Para pemuda hijrah tersebut membawa beberapa *ustadz* dari lulusan pesantren di daerah Tasikmalaya, guna memperluas pembelajaran tentang agama Islam secara menyeluruh. Penggunaan konsep *holaqoh* dapat di anggap sebagai langkah untuk lebih memfokuskan pembelajaran dan pengajian, karena selain bisa saling bertatap muka, komunikasi yang terjadi tidak terbatas oleh alur komunikasi yang pasif. Kedekatan antar *jama'ah* juga menjadi dampak dari konsep yang di pakai, karena kedekatan juga sangat berpengaruh terhadap pola komunikasi yang ada dan juga berlangsungnya pengajian menjadi lebih menyenangkan dan tidak kaku. Cara penyampaian yang efektif terjadi antara *ustadz* dan *jama'ah ikhwan* mau pun *akhwat*, termasuk ke dalam pola komunikasi.

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengkaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Proses komunikasi memiliki beberapa tujuan diantaranya untuk menghasilkan suatu kedekatan, mengubah sikap dan perilaku individu, membangun individu untuk menyelaraskan pola pikir. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui pola komunikasi. Kata kunci yang akan di bahas merupakan terdapat pada sebuah proses komunikasi yang terjalin di dalam

sebuah kegiatan pengajian melalui konsep *holaqoh*. Proses komunikasi tersebut meliputi proses penyampaian komunikasi secara langsung dengan bahasa, proses komunikasi melalui perantara atau media yang digunakan, hambatan yang terjadi pada saat proses komunikasi itu dilakukan. Sebelum proses komunikasi dilakukan, ada kala nya persiapan yang matang menjadi dasar untuk memperlancar proses komunikasi. Proses komunikasi dapat terjadi apabila terdapat interaksi dan terjadi penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi. Sebelum menempuh proses komunikasi ada beberapa hal pada sisi komunikator dan komunikan yang menjadikan proses komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar, yaitu penginterpretasian dan penyandian.

Penginterpretasian adalah langkah awal sebelum terjadinya proses komunikasi, hal ini berlangsung di dalam diri komunikator. Hal yang diinterpretasikan adalah motif komunikasi yang mendasari komunikator melakukan proses komunikasi. Hal ini berlangsung sejak motif komunikasi muncul hingga komunikator mampu menginterpretasiakan pikiran dan perasaannya tersebut ke dalam sebuah pesan yang masih abstrak. Proses yang selanjutnya adalah penyandian, tahap ini masih berlangsung di dalam diri komunikator. Dalam hal ini pesan abstrak yang diciptakan dalam tahap sebelumnya berhasil diwujudkan oleh komunikator ke dalam lambang komunikasi. Proses komunikasi pada pembahasan ini di ambil dari teori yang di pecah oleh peneliti, peneliti mengambil teori dari Effendy dalam buku Onong Uchjana Effendy yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003).

Proses komunikasi primer

Effendy mengatakan bahwa, proses komunikasi primer adalah sebuah proses penyampaian pikiran, sesuai dengan kalimat yang di kutip bahwa :

“Proses komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (bahasa) atau simbol sebagai media atau saluran.” (Effendy, 2003:33)

Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi sekunder menurut Effendy adalah :

“Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.” (Effendy, 2003:37)

Hambatan komunikasi

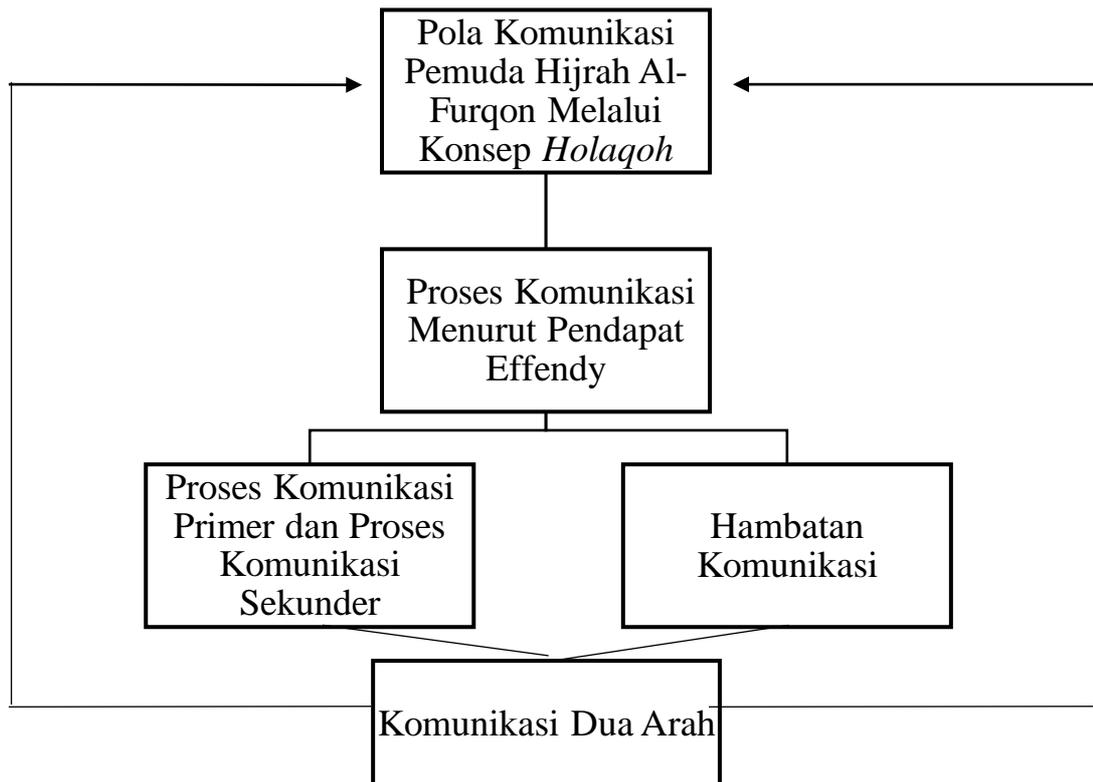
Pola komunikasi akan terbentuk dengan baik bila mana proses komunikasi yang dilakukan terbilang sering. Hal ini akan menjadikan *habit* atau rutinitas yang dilakukan secara terus menerus dan terikat. Tidak mungkin sebuah komunikasi berjalan tanpa hambatan, hambatan adalah gangguan dari komunikasi yang dilakukan.

“Tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi tanpa hambatan. Akan ada banyak hambatan komunikasi yang dilalui, yakni gangguan, kepentingan, motivasi terpendam dan prasangka.” (Effendy, 2003:45)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gagasan dari Onong Uchjana Effendy di dalam buku Onong Uchjana Effendy (2003) mengenai proses komunikasi yang kemudian peneliti gunakan sebagai pedoman. Kerangka pemikiran di atas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran sesuai dengan yang di kaji, yaitu Pola Komunikasi Pemuda Hijrah Al-Furqon Melalui Konsep *Holaqoh*.

Peneliti mengaplikasikan ke dalam bentuk nyata diantaranya “proses komunikasi primer, proses komunikasi sekunder, hambatan komunikasi”. Dalam komponen yang sudah dijelaskan di atas, dapat diaplikasikan oleh peneliti pada gambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya pola komunikasi yang terdapat pada pemuda hijrah Al-Furqon di jalan Babakan Priangan, Sriwijaya, Bandung, sebagai berikut :

Gambar 2.2
Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan peneliti, 2018